

# MENUJU KEMANDIRIAN KELOMPOK SASARAN DENGAN PROGRAM LSM

*Toward a Self-Reliance of The Target Group with Ngo's Program*

Munawar Noor<sup>1</sup>

*Program Studi Administrasi Negara  
Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*

## ABSTRACT

*NGO always starts its movement from the basis that reflects a democracy characteristic, the one that not owned by other institutions. Basically the power and the superiority of such NGO grows by its self-management in a targeted group. By having its self-management means that a group is deeply able to recognize problems it faces, able to search how to solve them, and at the long run be able to choose and accomplish the most suitable alternatives for the group.*

*A group institution always becomes an approach model to handle the program either done by NGO to their thirteen targeted groups prove the effectiveness of the group, not finding differences to the targeted self-reliances though they own different variations and categories. Nevertheless, to ensure the success of its program NGO has to cooperate with the government officials to support the success of the NGO's missions.*

**Key words:** *democracy characteristic -- self-management -- group institutions -- targeted -- self-reliances*

## PENGANTAR

Isu sentral keadaan masyarakat pedesaan kita adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Ciri-ciri yang menunjukkan keadaan ini adalah pendapatan mayoritas penduduk pedesaan rendah, adanya kesenjangan antara kaya dan miskin dan kurangnya partisipasi golongan masyarakat miskin dalam proses pembangunan. Terciptanya kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengembangan sumber daya alam, kurangnya pengembangan sumber daya manusia, kurangnya lapangan/peluang/kesempatan kerja dan berusaha, terasingnya desa dari sumber-sumber kemajuan dan adanya struktur masyarakat yang menghambat (Ismawan, 1986).

Pemerintah mempunyai peran yang sangat sentral dalam mengatasi keadaan tersebut, tetapi dalam praktek banyak program pemerintah belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan. Keterbatasan utama Pemerintah adalah pada ketidakmampuannya memobilisasi masyarakat

---

1 Universitas Tujuhbelas Agustus Semarang

untuk berkorban dalam program pembangunan yang sangat memerlukan peranserta masyarakat secara keseluruhan. Model pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah sejak awal dekade orde-baru adalah model pertumbuhan ekonomi yang cukup berhasil dalam menekan inflasi dan mengejar pertumbuhan. Tetapi seperti pengalaman negara-negara berkembang lainnya, model ini selama tiga dasa warsa tidak berhasil memerangi kemiskinan dan keterbelakangan (Fachri Ali, 1987). Hal ini terbukti selama periode 1970-1980 jumlah mutlak penduduk miskin meningkat dari 55,4 juta orang menjadi 61,4 juta orang (Esmara, 1986). Sampai sekarang masalah ini belum dapat dipecahkan secara tuntas walaupun berbagai program diarahkan untuk mengatasinya. Kemudian pada akhir tahun 1970-an konsep pembangunan dari bawah yang melibatkan peranserta masyarakat muncul dengan model *bottom-up* untuk mengimbangi model pembangunan yang sentralistis (*top-down*). Dalam keadaan demikian muncul kelompok-kelompok swadaya masyarakat yang secara sukarela mencari jalan keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan terutama bagi masyarakat miskin di pedesaan yang belum terjangkau oleh berbagai program yang dilaksanakan Pemerintah.

Pembangunan pada dasarnya adalah pembangunan manusia seutuhnya, oleh karenanya pembangunan harus merupakan perubahan sosial yang prosesnya tidak hanya terjadi pada taraf kehidupan masyarakat saja tetapi juga pada peranan unsur-unsur yang terlibat yaitu pemerintah dan masyarakat. Pembangunan juga merupakan proses multi-dimensi yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan (*inequality*) dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro, dalam Bryant, 1986). Pembangunan sebagai proses peningkatan kemampuan manusia untuk menentukan masa depannya mengandung arti bahwa masyarakat perlu dilibatkan dalam proses itu, sehingga menumbuhkan kuasa dan wewenang (*empowerment*) yang merupakan peningkatan keinsafan dan pengetahuan mengenai kemampuan untuk menghasilkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu dalam strategi mobilisasi peranserta masyarakat perlu memperhatikan jenis program dirancang yaitu penyediaan manfaat langsung, dalam ukuran kecil dalam arti melibatkan komunitas yang terbatas dan sederhana dalam pelaksanaannya.

Strategi mobilisasi peranserta masyarakat tersebut menjadi prioritas setiap kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), karena itu kejadian LSM tercermin dalam kegiatan nyata (*real action*) untuk mengemban misinya yaitu memerangi kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut paling tidak ada lima peran yang dapat dilakukan oleh LSM yaitu sebagai pelaku pembangunan, sebagai pendukung pembangunan, sebagai penghubung pembangunan, sebagai fasilitator pembangunan dan sebagai inovator pembangunan.

Dari uraian di atas masalahnya adalah 1). apakah program-program LSM betul-betul sesuai dengan kepentingan (interest) masyarakat sasaran di pedesaan, 2). apakah program-program LSM memeberikan dampak positif pada kemandirian masyarakat sasaran.

## CARA PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tiga desa meliputi 13 kelompok sasaran. Tiga desa penelitian dibagi dalam tiga kategori, yaitu: 1). desa yang telah selesai dibina LSM dan telah memberikan dampak; 2). desa yang sedang dalam proses pembinaan dan telah memberikan dampak; 3). desa yang sedang dalam proses pembinaan dan belum memberikan dampak. Tujuan penelitian adalah menganalisis dampak program dan membandingkan dampak program pada tiga desa penelitian dengan analisis deskriptif-komparasi.

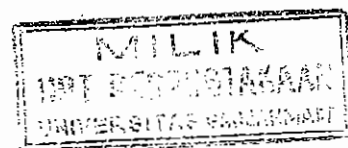
Analisis didasarkan pada empat indikator pengukur yaitu: 1). keterlibatan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan menentukan pilihan program; 2). keragaman mata pencaharian yang mampu diciptakan; 3). kemampuan memenuhi kebutuhan pokok; 4). swadaya kegotong-royongan masyarakat. Evaluasi dampak program dengan analisis deskriptif-komparasi berdasarkan pada sampel yang mengacu pada desa penelitian. Jadi orang-orang yang diwawancarai, diobservasi sebenarnya merupakan populasi, karena evaluasi cenderung berorientasi pada program tertentu dan diikat dengan setting tertentu dan waktu tertentu (Walizer, 1987). Dengan demikian penelitian ini tidak mempersoalkan besar kecilnya sample dan analisis berpijak pada populasi, yaitu Desa Kepuharjo, Girikerto dan Wonolelo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pola Kerja LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).** Program-program LSM di ketiga desa penelitian pada dasarnya mempunyai pola kerja yang relatif sama, yaitu menyusun program berdasarkan kebutuhan masyarakat sasaran yang sekaligus merupakan keprihatinan LSM dalam upaya membantu masyarakat bawah (*grass roots*). Untuk memudahkan dan mengefektifkan pembinaan dibentuk kelompok-kelompok tani dengan harapan lebih tanggap dan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi di lingkungannya dan sekaligus mampu membuat keputusan yang tepat terhadap perubahan tersebut.

Prinsip *keluwesan* berhubungan dengan anggota kelompok ternyata mampu memberikan kepercayaan penuh kepada kelompok, sehingga solidaritas antara anggota kelompok dan ikatan bathin antar anggota dengan LSM sebagai pembina semakin mengakar. Pada tingkat operasional program ditangani oleh beberapa petugas dengan jaringan kerja yang sederhana sesuai dengan pola pikir anggota kelompok yang pada umumnya berkembang secara alami, sehingga program LSM begitu terasa dekat dengan anggota kelompok dan sangat jauh dari kesan terlalu birokratis.

Pengembangan pola kerja yang demikian terhadap 13 kelompok binaan di tiga desa penelitian ternyata sangat mendukung dinamika kelompok dan berpengaruh langsung pada diversifikasi usaha kelompok dalam upaya meningkatkan pendapatan.



Pembinaan yang dilakukan tidak hanya tentang budi daya pertanian, tetapi meliputi organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan bersama. Data berikut memberikan gambaran tentang diversifikasi usaha kelompok sebagai akibat pembinaan LSM.

Desa penelitian	Jumlah kelompok	Program pokok	Diversifikasi usaha
Kepuharjo	1 (20 anggota)	Penanaman kopi dan cengkeh	-koperasi simpan pinjam -sistem gaduh sapi perah -iuran anggota guna pengembangan tanaman pokok -penjualan susu sapi
Wonolelo	5 (230 anggota)	Penanaman bawang putih	-penanaman jahe -penanaman kapulogo -pemeliharaan sapi perah -koperasi susu sapi -simpan pinjam
Girikerto	7 (427 anggota)	Penanaman salak pondoh	-koperasi simpan pinjam -penyemaian bibit -warung serba ada -perbengkelan

Gambaran di atas menunjukkan bahwa melalui pembinaan dan bantuan modal awal dari LSM, kelompok mampu melakukan pengembangan usaha dalam upaya kelompok memerangi kemiskinan dan keterbelakangan yang menggambarkan adanya kemandirian kelompok. Kendala utama yang nampaknya sedikit menghambat dinamika kelompok adalah besarnya anggota kelompok, karena seringkali dalam pertemuan anggota tidak seluruhnya hadir.

**Dampak Program LSM terhadap kemandirian masyarakat sasaran.** Analisis dampak program LSM bersifat deskriptif-komparasi pada 13 kelompok sasaran di 3 desa penelitian melalui indikator pengukur kemandirian menunjukkan adanya dampak positif program LSM terhadap kemandirian masyarakat sasaran, sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut:

Indikator	X1 (Desa Kepuharjo) Kategori Pertama	X1 (Desa Wonolelo) Kategori Kedua	X3 (Desa Girikkerto) Kategori Ketiga
<p>1. Keterlibatan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan dan menentukan pilihan program.</p>	<p>Kelompok Tani Ngudi Makmur sebagai kelompok binaan sampai dengan th. 1985 ternyata mampu menjadi model percontohan bagi kelompok kelompok tani di lain pedusunan dalam usaha-usaha meningkatkan produksi pertanian. Keterlibatan Masyarakat anggota tercermin pada rapat anggota yang diadakan setiap tanggal 10 dalam merencanakan, melaksanakan dan menetapkan pilihan program. Kegiatan-kegiatan yang berkembang adalah arisan, simpan pinjam dan iuran anggota, disamping penanaman kopi dan cengkeh sebagai kegiatan utama yang sudah mencapai 80% dari keseluruhan lahan pertanian penduduk.</p>	<p>Keterlibatan masyarakat dalam usaha meningkatkan produksi pertanian tercermin pada berbagai jenis tanaman yang dapat dikembangkan sesuai dengan iklimnya. Atas binaan dari LSM dikembangkan berbagai jenis tanaman sesuai dengan kepentingan masyarakat, seperti bawang putih, jahe, kapulogo dan berbagai jenis sayuran dan sudah meliputi seluruh pedusunan desa Wonolelo bagian atas.</p>	<p>Masing-masing kelompok yang dibina menetapkan hari tertentu sebagai forum komunikasi antar anggota. Berbagai permasalahan yang timbul selalu dibahas dalam forum tersebut, sehingga men cerminkan suasana demokratis pada tiap-tiap kelompok. Walaupun usaha utama kelompok (salak pondoh) belum memberikan hasil riil, tetapi masing-masing kelompok mampu merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kepentingan mereka kegiatan tersebut seperti pengadaan bibit dari hasil penyemaian untuk sebagian dijual guna membayar kredit dan sebagian kepada masing-masing anggota. Disamping itu untuk menunjang dinamika kelompok dilaksanakan kegiatan kegiatan seperti: simpan pinjam, iuran anggota dan arisan sesuai dengan kebutuhan kelompok.</p>
<p>2. Keragaman sumber mata pencarian yang mampu diciptakan.</p>	<p>Disamping pekerjaan pokok penduduk adalah menanam kopi dan cengkeh, dikembangkan tanaman juga berbagai tanaman tumpang sari sebagai hasil tambahan. Disamping itu pemeliharaan hewan dengan sistem 'gaduh' yang diusahakan kelompok 'Ngudimakmur' bagi anggota, usaha lain yang dilakukan kelompok adalah pekaht batu yang di kelola secara kelompok sebagai pekerjaan sampingan.</p>	<p>Usaha-usaha di luar sektor pertanian hampir tidak dapat dilakukan karena cuaca dan ketinggian pedusunan bagian atas. Oleh karena itu hanya dapat dikembangkan berbagai jenis tanaman yang tidak hanya milik kelompok tetapi juga milik setiap anggota. Berbagai jenis tanaman yang dikembangkan seperti kapulogo, jahe, tembakau, jangung, wortel disamping tanaman pokok bawang putih.</p>	<p>Barbagai jenis usaha secara kelompok seperti warung bersama dan bengkel yang dikelola secara kelompok. Usaha-usaha yang nampak bervariasi tetap pada sektor pertanian seperti penanaman salak (pondoh), salak (lokal) dan berbagai jenis sayuran untuk meningkatkan pendapatan.</p>

<p>3. Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok.</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan cukup memadai sebagai akibat meningkatnya pendapatan dari komoditi dan cengkeh. Makanan pokok jagung, sejak th. 1972 menjadi beras, karena tanaman utama jagung sudah 80% digantikan dengan kopi dan cengkeh.</p>	<p>Dari hasil berbagai jenis tanaman yang dikembangkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok. Tetapi oleh karena lokasi pedusunan bagian atas cukup terisolir maka kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan masih jauh tertinggal dengan pedusunan bagian bawah.</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat masih mengandalkan hasil penanaman salak (lokal) karena usaha kelompok menanam salak (pondoh) belum memberikan hasil. Tetapi dari hasil penyemaian bibit salak (pondoh) sangat menunjang pemenuhan kebutuhan terutama untuk membayar kembali kredit yang diperoleh dari LSM. Disamping itu kebutuhan hidup sehari-hari nampak ditunjang dengan usaha-usaha lain yang dilakukan kelompok melalui simpan pinjam, sehingga tidak tergantung lagi pada pelepas uang (pengijau).</p>
<p>4. Swadaya gotong-royongan masyarakat.</p>	<p>Pola 'gambaran' masih mendominasi kehidupan masyarakat, disamping kerja bakti massal yang digerakkan oleh kelompok setiap bulan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan keinginan mereka untuk bekerja secara kelompok untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Kesadaran akan pentingnya kelompok usaha sangat menonjol terutama usaha-usaha yang menunjang peningkatan pendapatan.</p>	<p>Gotong-royong masyarakat masih sangat kuat di berbagai sektor, yang paling menonjol adalah pada sektor pertanian sebagai usaha bersama. Disamping itu kepentingan setiap anggota untuk menanam berbagai jenis tanaman dilakukan secara arisan. Karena begitu kuatnya pola gotong-royong, terutama di sektor pertanian maka kelompok tani yang dibina LSM dalam waktu 2 tahun sudah meliputi 5 pedusunan bagian atas dan beranggotakan 230 KK dari 62 KK pada waktu terbentuknya kelompok tani.</p>	<p>Masing-masing kelompok mempunyai jadwal kerja bersama setiap bulan untuk merawat tanaman kelompok maupun sendiri-sendiri secara bergantian. Kegiatan-kegiatan ini berpengaruh pada perkembangan jumlah kelompok yang sudah meliputi 11 kelompok di 11 pedusunan meliputi jumlah anggota 692 KK (28,51%) dari jumlah KK di Desa Girikerto.</p>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh program LSM pada kemandirian masyarakat sasaran dalam 3 (tiga) desa penelitian walaupun masing-masing desa dikategorikan berbeda sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian program-program LSM sangat sesuai dengan kepentingan masyarakat sasaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program-program LSM yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat sasaran mendukung tumbuhnya dinamika kelompok untuk melakukan diversifikasi usaha dalam upaya meningkatkan pendapatan. Di samping itu pola kerja yang sederhana dan jauh dari kesan birokratis menjadikan hubungan yang harmonis antara anggota kelompok dengan LSM, sehingga LSM dapat dipandang sebagai lembaga yang demokratis dan sesuai dengan kepentingan masyarakat bahwa (*grassroots*) di pedesaan.

Tidak adanya perbedaan dampak program LSM untuk 13 kelompok sasaran dalam 3 desa penelitian bahwa LSM dapat dipandang sebagai lembaga alternatif untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat bawah di pedesaan dan sekaligus memerangi kemiskinan dan keterbelakangan.

Jumlah anggota kelompok di 3 desa penelitian yang pada umumnya besar, sedikit menghambat dinamika kelompok, oleh karena itu sebaiknya jumlah anggota dibatasi antara 20-50 anggota untuk memudahkan pelayanan, pembinaan dan monitoring.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada :

Bapak Dr. Afan Gaffar, MA dan Bapak Dr. Budi Winarno, MA selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping I yang telah memberikan petunjuk dan arahan serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bryant C, L.G. White, 1986. *Management Pembangunan Untuk Negara Berkembang* (terjemahan), LP3ES, Jakarta.
- Campbell, Donald T, 1966. *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*, Rand McNally College Publishing Compy, Chicago.
- Mubyarto (Editor), 1985. *Peluang Kerja dan Barusaha di Pedesaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Quarles van Ufford, Philip (Ed), 1988. *Kepemimpinan Lokal dan implementasi Program*, Gramedia, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (terjemahan), Ghalia Indonesia, Jakarta.
- UI Haq, Mahbub, 1983. *Tirai Kemiskinan*, Tantangan-tantangan untuk dunia ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Walizer, Michael H, 1987. *Metode dan Analisis Penelitian*, Mencari Hubungan (terjemahan), Erlangga, Surabaya.

Prisma, No. 1/1988, Desa : Menuju Kemandirian.

-----, No. 6/1988, Demokratisasi Masyarakat: Kendala dan Cita-cita.

-----, No. 7/1989, Menggapai Kekuasaan, menguatnya Gerakan Masyarakat.

Alternatif, No. X/1987, Pemetaan LSM di Indonesia.

Serimonograf, No. 2/1989, Jaringan Komunikasi di Desa, Fisipol UGM, Yogyakarta.